



ECOPEDAGOGY DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

Fikriansyah¹, Trias Andika MS²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

Email korespondensi: fikriansyah@stittanggamus.ac.id

Diterima: 06, 2026. Direvisi: 06,2026. Diterbitkan: 06, 2026

ABSTRACT

The global ecological crisis, characterized by climate change, environmental degradation, and the excessive exploitation of natural resources, has highlighted the urgent need to reconstruct educational paradigms toward sustainability. In this context, ecopedagogy emerges as an educational approach that promotes critical awareness of the relationship between humans and the environment while encouraging transformative actions toward sustainable living. This study aims to analyze the concept of ecopedagogy from the perspective of Islamic educational philosophy and to formulate a reconstructed paradigm of sustainable education grounded in Islamic values. The research employs a qualitative approach using library research and the philosophical inquiry method. Data were collected from the Qur'an, Hadith, Islamic educational philosophy literature, and scholarly works related to ecopedagogy and sustainable education. The data were analyzed through content analysis combined with philosophical analysis. The findings reveal that the fundamental principles of ecopedagogy are closely aligned with the core concepts of Islamic educational philosophy, particularly tawhid (the oneness of God), khalifah (stewardship), amanah (trust), mizan (balance), and the prohibition of fasad (environmental destruction). The study proposes a reconstructed paradigm of sustainable education that integrates tawhidic consciousness, stewardship responsibility, and ecological action into the educational process. This paradigm is conceptualized as Islamic Ecopedagogy, an educational framework aimed at developing an ecological insan kamil (holistic human being) characterized by spiritual piety, social responsibility, and environmental awareness. The findings suggest that Islamic educational philosophy possesses significant potential to contribute to addressing contemporary ecological challenges through the development of sustainability-oriented education.

Keywords: Ecopedagogy; Islamic Educational Philosophy; Sustainable Education; Ecological Awareness; Islamic Ecopedagogy.

ABSTRAK

Krisis ekologis global yang ditandai oleh perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah mendorong perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Dalam konteks ini, ecopedagogy hadir sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan kesadaran kritis terhadap relasi manusia dan lingkungan serta mendorong transformasi perilaku menuju kehidupan yang berkelanjutan. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis konsep ecopedagogy dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta merumuskan rekonstruksi paradigma pendidikan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode philosophical inquiry. Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, literatur filsafat pendidikan Islam, serta berbagai karya ilmiah yang membahas ecopedagogy dan pendidikan berkelanjutan. Data dianalisis melalui teknik content analysis yang dipadukan dengan analisis filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar ecopedagogy memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, terutama konsep tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan melakukan kerusakan (fasad) di muka bumi. Penelitian ini menghasilkan rekonstruksi paradigma pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan kesadaran tauhidik, tanggung jawab kekhilafahan, dan tindakan ekologis ke dalam proses pendidikan. Konsep tersebut dirumuskan dalam model Islamic Ecopedagogy, yaitu paradigma pendidikan yang bertujuan membentuk insan kamil ekologis yang memiliki kesalehan spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menjawab tantangan krisis ekologis global melalui pengembangan pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Kata Kunci: *Ecopedagogy; Filsafat Pendidikan Islam; Pendidikan Berkelanjutan; Kesadaran Ekologis; Islamic Ecopedagogy.*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim, kerusakan lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran air dan udara, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah menjadi persoalan global yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. (Fauzi et al., 2022) Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak lagi sekadar persoalan lingkungan, tetapi telah berkembang menjadi krisis kemanusiaan yang memengaruhi aspek sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Fenomena tersebut menuntut adanya perubahan paradigma dalam memandang hubungan manusia dengan alam, dari paradigma eksploitatif menuju paradigma yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis. (Kahn, 2010) Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk membangun kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan.

Pendidikan selama ini cenderung berorientasi pada pencapaian aspek akademik, penguasaan teknologi, dan peningkatan daya saing ekonomi (Kahn, 2008; Misiaszek, 2022a). Orientasi tersebut sering kali mengabaikan dimensi ekologis sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi kurang memiliki kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru sering digunakan untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya (Muthukrishnan, 2019; Siregar et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi paradigma pendidikan agar tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam menjawab tantangan tersebut adalah *ecopedagogy*. Konsep ini berakar pada pemikiran kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire dan kemudian diperluas dalam konteks pendidikan lingkungan (Qodim, 2023). *Ecopedagogy* tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran kritis mengenai relasi manusia dengan alam, struktur sosial yang menyebabkan kerusakan lingkungan, serta pentingnya transformasi perilaku menuju kehidupan yang berkelanjutan (Yuliani et al., 2024). Dengan demikian, *ecopedagogy* memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan yang mampu mendorong peserta didik menjadi agen perubahan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan.

Meskipun konsep ecopedagogy telah banyak dikembangkan dalam wacana pendidikan global, integrasinya dalam filsafat pendidikan Islam masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Padahal, Islam memiliki fondasi teologis, filosofis, dan etis yang kuat terkait hubungan manusia dengan alam. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah *fi al-ardh* yang memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan dan menjaga bumi. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya keseimbangan (*mizān*), larangan berbuat kerusakan (*fasad*), serta kewajiban memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana (Kahn, 2008; Siregar et al., 2020; Yuliani et al., 2024). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis sesungguhnya merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Filsafat pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual, moral, dan sosial (Misiaszek, 2022b). Namun demikian, dalam praktiknya, dimensi ekologis belum menjadi perhatian utama dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam masih lebih banyak menekankan aspek ritual, akhlak personal, dan penguasaan ilmu keagamaan, sementara isu-isu lingkungan sering kali ditempatkan sebagai tema tambahan yang belum terintegrasi secara sistematis. Akibatnya, pendidikan Islam belum sepenuhnya memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Di sisi lain, perkembangan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah mendorong berbagai lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam proses pembelajaran. Agenda global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ketiga belas tentang penanganan perubahan iklim, menegaskan pentingnya pendidikan yang mampu membentuk generasi yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan (Kahn, 2008) (Department of Economic and Social Affairs, 2015). Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi melalui pengembangan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip keberlanjutan ekologis.

Kajian mengenai ecopedagogy dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi penting karena menawarkan alternatif paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etis Islam (Fatahuddin et al., 2025). Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis ecopedagogy dapat menjadi upaya untuk menjawab berbagai tantangan ekologis kontemporer sekaligus menguatkan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi persoalan global. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana transformasi sosial yang mendorong terwujudnya kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Humphreys, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian filosofis yang mendalam mengenai bagaimana konsep ecopedagogy dapat direkonstruksi dalam kerangka filsafat pendidikan Islam serta bagaimana paradigma tersebut dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan model pendidikan yang responsif terhadap tantangan krisis ekologis global. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “*Ecopedagogy* dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Berkelanjutan.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan merekonstruksi konsep *ecopedagogy* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Sugiyono, 2017). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian berada pada pengembangan konsep, pemikiran, dan paradigma yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, baik yang berkaitan dengan *ecopedagogy* maupun filsafat pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya membangun sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan paradigma pendidikan berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder (Murdiyanto, 2020). Sumber primer meliputi karya-karya yang membahas konsep *ecopedagogy*, terutama pemikiran Paulo Freire, Moacir Gadotti, dan tokoh-tokoh pendidikan kritis lainnya, serta literatur utama filsafat pendidikan Islam yang membahas hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan relasi manusia dengan alam. Selain itu, Al-Qur'an dan Hadis digunakan sebagai sumber normatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekologis dalam Islam. Adapun sumber sekunder meliputi artikel jurnal bereputasi, buku, prosiding, laporan lembaga internasional, dan berbagai hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan lingkungan, pembangunan berkelanjutan, serta filsafat pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Zed, 2004). Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi konseptual terhadap tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep dasar *ecopedagogy*, prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, pendidikan berkelanjutan, serta relasi manusia dan lingkungan dalam perspektif Islam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis filosofis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan sintesis pemikiran (Anwar, 2004). Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam literatur mengenai *ecopedagogy* dan filsafat pendidikan Islam. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dianalisis secara kritis untuk menemukan titik temu, perbedaan, dan peluang integrasi di antara keduanya. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menyusun rekonstruksi paradigma pendidikan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip *ecopedagogy*.

Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang membahas tema serupa dari perspektif yang berbeda (Tanzeh, 2001). Selain itu, peneliti juga melakukan kritik sumber guna memastikan keakuratan, relevansi, dan konsistensi argumentasi yang digunakan dalam proses analisis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki dasar akademik yang kuat serta mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan formulasi konseptual mengenai *ecopedagogy* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta menawarkan rekonstruksi paradigma pendidikan berkelanjutan yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam di era krisis ekologis global.

HASIL DAN DISKUSI

Ecopedagogy sebagai Kritik terhadap Paradigma Pendidikan Antroposentris

Hasil kajian menunjukkan bahwa lahirnya konsep ecopedagogy tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung antroposentris. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat segala aktivitas sehingga alam dipandang hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Ilham & Rahman, 2024). Pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, dan kompetisi global sering kali mengabaikan dimensi ekologis dalam proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menguasai alam, tetapi kurang dibekali kesadaran moral untuk menjaga keberlanjutan lingkungan (Kinyota, 2021).

Ecopedagogy hadir sebagai paradigma pendidikan yang menekankan kesadaran kritis terhadap relasi manusia dan lingkungan. (Qodim, 2023) Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses transformasi kesadaran yang mendorong individu untuk memahami keterkaitan antara aktivitas manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologi (Fatahuddin et al., 2025). Dalam perspektif ini, peserta didik diposisikan sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab terhadap masa depan bumi.

Kajian literatur menunjukkan bahwa tujuan utama *ecopedagogy* adalah membentuk *ecological citizenship*, yaitu warga yang memiliki kesadaran ekologis, kemampuan berpikir kritis, dan komitmen untuk menjaga keberlanjutan lingkungan (Syaifullah & Fitriyani, 2020). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis.

Landasan Filosofis Ecopedagogy dalam Pendidikan Islam

Analisis terhadap sumber-sumber utama filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar ecopedagogy memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam. Konsep pertama yang menjadi landasan adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki keteraturan dan tujuan tertentu (Program Prioritas Kementerian Agama, 2025). Perspektif tauhid menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kosmik yang saling terhubung, bukan sebagai penguasa absolut atas alam.

Landasan kedua adalah konsep *khalifah fi al-ardh*. Dalam *Al-Qur'an* (Sudrajat et al., 2021), manusia diberikan amanah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Amanah tersebut bukan berarti memberikan hak eksploitasi tanpa batas, melainkan kewajiban menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan (Manshur & Isroani, n.d.). Dengan demikian, konsep khalifah memiliki makna ekologis yang sangat kuat karena menegaskan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan.

Landasan ketiga adalah konsep mizan (*keseimbangan*). *Al-Qur'an* menjelaskan bahwa alam diciptakan dalam keadaan seimbang dan harmonis (Khalifah & Maratul Sholehah, 2023). Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini pada hakikatnya merupakan akibat dari terganggunya keseimbangan tersebut oleh aktivitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual (Nurdiana & Hamami, 2025).

Selain itu, konsep amanah dan larangan melakukan *fasad fi al-ardh* (kerusakan di bumi) memperkuat argumentasi bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga kewajiban keagamaan (Fauzi et al., 2025). Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa ecopedagogy memiliki fondasi normatif yang kuat dalam filsafat pendidikan Islam.

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Berkelanjutan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis antara konsep ecopedagogy dan filsafat pendidikan Islam, penelitian ini menghasilkan rekonstruksi paradigma pendidikan berkelanjutan yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu dimensi teologis, etis, pedagogis, dan praksis (Baharuddin, 2021):

1. Dimensi Teologis

Dimensi teologis menempatkan tauhid sebagai fondasi pendidikan lingkungan. Kesadaran ekologis dibangun melalui pemahaman bahwa alam merupakan ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kebesaran Allah. Oleh karena itu, menjaga lingkungan dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan manifestasi keimanan.

2. Dimensi Etis (Insani et al., 2021)

Dimensi etis menekankan pembentukan karakter ekologis yang berlandaskan nilai amanah, tanggung jawab, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan lingkungan, tetapi juga membentuk akhlak ekologis (ecological ethics) dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dimensi Pedagogis

Dimensi pedagogis mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam seluruh proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap berbagai persoalan ekologis yang terjadi di lingkungan mereka. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, problem solving, dan pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam implementasi paradigma ini.

4. Dimensi Praksis

Dimensi praksis menekankan aksi nyata dalam menjaga lingkungan. Pendidikan Islam perlu mendorong budaya sekolah yang ramah lingkungan melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi air, dan berbagai aktivitas sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan perilaku yang nyata.

Model Islamic Ecopedagogy sebagai Paradigma Pendidikan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menawarkan model konseptual Islamic Ecopedagogy sebagai bentuk rekonstruksi filsafat pendidikan Islam yang responsif terhadap krisis ekologis global (Nurdiana & Hamami, 2025). Model ini dibangun melalui integrasi tiga unsur utama: *Pertama*, Kesadaran Teologis (*Taubidic Consciousness*) → memahami alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga. *Tanggung Jawab Kekhalifahan (Khalifah Responsibility)* → memandang manusia sebagai penjaga keberlanjutan bumi. *Aksi Ekologis (Ecological Action)* → menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pelestarian lingkungan (Yufita & Tambunan, 2019).

Kedua unsur tersebut membentuk proses pendidikan yang menghasilkan peserta didik dengan karakter *eco-spiritual*, yaitu individu yang memiliki kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis secara bersamaan.

Model Islamic *Ecopedagogy* ini memperluas tujuan pendidikan Islam yang selama ini berorientasi pada pembentukan insan kamil menjadi insan kamil ekologis, yakni manusia yang tidak hanya memiliki kedekatan (Hasanah & Sukri, 2023; Yasir, 2022; Yulianti et al., 2024) dengan Allah dan hubungan harmonis dengan sesama manusia, tetapi juga mampu menjaga hubungan yang seimbang dengan alam semesta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep ecopedagogy memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar filsafat pendidikan Islam, khususnya nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan berbuat kerusakan (fasad) di muka bumi. Krisis ekologis yang terjadi saat ini menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan spiritual dan intelektual, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam perspektif ini, pelestarian lingkungan bukan sekadar isu sosial atau ilmiah, melainkan bagian dari implementasi ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai penjaga dan pemelihara bumi.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menawarkan konsep Islamic Ecopedagogy sebagai paradigma pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan kesadaran tauhidik, tanggung jawab kekhilafahan, dan tindakan ekologis dalam proses pendidikan. Paradigma ini memperluas tujuan pendidikan Islam dari pembentukan insan kamil menuju insan kamil ekologis, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kesalehan spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, Islamic Ecopedagogy dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan global serta berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Anwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Department of Economic and Social Affairs. (2015). *Sustainable Development Goals*. Department of Economic and Social Affairs .
- Fatahuddin, M., Ilyas, M., & Halik, A. (2025). Ethnopedagogy in the Light of the Philosophy of Science of Islamic Education. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(1), 171–176. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i1.6651>
- Fauzi, A., Firdaos, R., Suwenti, R., Masdariah, E., & Kurniawati, E. (2025). Periodisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3093–3102. <https://jurnaldidaktika.org3093>
- Fauzi, A., Fitriyani, S., & Muthaqqin, D. I. (2022). *Development of Student Ecological Intelligence Through the Implementation of Ecopedagogy*.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Humphreys, D. (2019). Pedagogies of Change. *The International Journal of Environmental, Cultural, Economic, and Social Sustainability*, 15(1). <https://doi.org/10.18848/1832-2077/CGP>
- Ilham, M., & Rahman, F. (2024). Character Education of Local Wisdom-based: A Study of Moral Aspect of Quotes belong to Bugis People. *Journal of Ecobumanism*, 3(3), 1125–1140. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3443>

- Insani, N. N., Fitriasari, S., & Iswandi, D. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. In *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu ...* <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/download/4353/3171>
- Kahn, R. (2008). From Education for Sustainable Development to Ecopedagogy: Sustaining Capitalism or Sustaining Life? *Green Theory & Praxis: The Journal of Ecopedagogy*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.3903/gtp.2008.1.2>
- Kahn, R. (2010). *Critical Pedagogy, Ecoliteracy, & Planetary Crisis: THE ECOPEDEAGOGY MOVEMENT*. PETER LANG.
- Khalifah, A., & Maratul Sholehah, K. (2023). Dinamika Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3(1), 1–10. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp>
- Kinyota, M. (2021). Implementing ecopedagogy in highly centralised curricula contexts: a critical analysis of an environmental education course taught at one Tanzanian university. *International Studies in Sociology of Education*, 30(1–2), 153–172. <https://doi.org/10.1080/09620214.2020.1854824>
- Manshur, A., & Isroani, F. (n.d.). *TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL*.
- Misiaszek, G. W. (2022a). An ecopedagogical, ecolinguistical reading of the Sustainable Development Goals (SDGs): What we have learned from Paulo Freire. *Educational Philosophy and Theory*, 54(13), 2297–2311. <https://doi.org/10.1080/00131857.2021.2011208>
- Misiaszek, G. W. (2022b). An ecopedagogical, ecolinguistical reading of the Sustainable Development Goals (SDGs): What we have learned from Paulo Freire. *Educational Philosophy and Theory*, 54(13), 2297–2311. <https://doi.org/10.1080/00131857.2021.2011208>
- Murdiyanto, E. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Muthukrishnan, R. (2019). Using Picture Books to Enhance Ecoliteracy of First-Grade Students. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 6(2), 19.
- Nurdiana, W., & Hamami, T. (2025). REVITALIZATION OF MADRASAH CURRICULUM IN INCREASING COMPETITIVENESS IN THE ERA OF GLOBALIZATION: Opportunities and Challenges. *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, 12(3), 262–276.
- Program Prioritas Kementerian Agama, Pub. L. 244, Kementerian Agama (2025).
- Qodim, H. (2023). Nature Harmony and Local Wisdom: Exploring Tri Hita Karana and Traditional Ecological Knowledge of the Bali Aga Community in Environmental Protection. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.24250>
- Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 719. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700>

- Sudrajat, T., Syah, M., & Erihadiana, M. (2021). KONTRIBUSI TEORI KEBIJAKAN PUBLIK TERHADAP STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 8(1), 178–191.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifulloh, & Fitriasari, S. (2020). Revitalisasi Pancasila: Sebuah Kebutuhan Mendeksak. *Jurnal Majelis: Media Aspirasi Konstitusi*, (5), 65–89.
- Tanzeh, A. (2001). *Metode Penelitian Pendidikan*, (2nd ed.). SIC.
- Yasir, A. (2022). IMPLEMENTASI PERENCANAAN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH SMP AL KAHFI ISLAMIC SCHOOL BATAM KECAMATAN BATAM KOTA KOTA BATAMKEPULAUAN RIAU. *UNISAN JOURNAL: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 02(02), 741–748. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Yufita, & Tambunan, W. (2019). PERENCANAAN STRATEGI PENDIDIKAN DASAR PADA SDNP KOMPLEKS IKIP RAWAMANGUN JAKARTA TIMUR (ANALISIS KASUS). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 212–231.
- Yuliani, S., Maryani, E., Nurbayani, S., & Disman, D. (2024, August 23). *Bibliometric Analysis of Mapping Trend Ecopedagogy Research in Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2023.2348019>
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Aulia, N., Fatimah, A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113–123. <https://doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.